

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam mencapai kepentingan nasional sebuah negara tentu harus melakukan berbagai taktik salah satunya adalah dengan berdiplomasi. Sir Ernest Satow (Djelantik, 2008) mendefinisikan diplomasi sebagai sebuah taktik serta aplikasi intelijen dengan tujuan melaksanakan hubungan resmi antara negara berdaulat yang juga diperluas dengan hubungan bersama negara jajahan. Sejalan dengan definisi tersebut, Barston (Djelantik, 2008) juga menjelaskan definisi diplomasi merupakan sebuah tata laksana hubungan antar negara dengan aktor hubungan internasional yang lain. Diplomasi dilaksanakan dengan diskusi antar perwakilan suatu negara dengan tujuan awal mencapai kepentingan nasional. Seiring berkembangnya zaman, diplomasi tidak hanya mengandalkan peran pemerintah maupun diplomat, namun juga dapat dilakukan oleh aktor non-negara seperti kelompok masyarakat, komunitas diaspora dan organisasi mahasiswa.

Peran aktor non-negara dalam diplomasi menggambarkan bagaimana partisipasi individu dan kelompok masyarakat juga penting. Individu dan kelompok masyarakat dalam diplomasi berperan untuk mempromosikan kerja sama, budaya, dan perdamaian. Diplomasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dan individu ini juga dapat disebut dengan *citizen diplomacy*. Konsep *citizen diplomacy* atau diplomasi warga negara ini berkembang pada saat adanya peningkatan peran warga biasa dalam kegiatan diplomasi (Mutmainah, 2014). Dalam kegiatan *citizen diplomacy* interaksi antara warga negara dengan warga negara asing dimaknai

sebagai “jembatan” yang menggambarkan hubungan baik kedua negara, dan tentunya dalam aktivitas *citizen diplomacy* ini negara juga masih terlibat aktif. *Citizen diplomacy* menggambarkan bahwa warga negara juga dapat melakukan aktivitas penyokong diplomasi terutama kegiatan yang membutuhkan interaksi langsung antar warga negara.

Warga negara dalam konteks *citizen diplomacy* ini adalah diaspora, dimana diaspora ini tergabung dalam sebuah perkumpulan yang tersebar di suatu wilayah. Diaspora dalam sejarah dimaknai sebagai seorang Yahudi yang diasingkan dari negaranya yang membuat mereka pindah ke berbagai negara hingga menyebar namun diharapkan tetap kembali ke negara asalnya suatu saat (Wibowo, 2013). Diaspora yang menjembatani hubungan dua negara ini diperuntukkan demi terciptanya hubungan dua negara yang lebih kuat di berbagai bidangnya, sehingga diaspora dalam tugasnya perlu banyak berkolaborasi dengan negara yang ditempatinya. Peran diaspora menjadi menarik dalam hubungan internasional karena posisi mereka yang berada di antara dua negara.

New England Indonesian Festival (NEIF) merupakan sebuah festival kebudayaan Indonesia yang pertama dan terbesar di Pesisir Timur Amerika Serikat. Festival ini menggabungkan antara pameran budaya, kuliner, dan permainan tradisional. Acara ini diselenggarakan sejak tahun 2013 yang diprakarsai oleh Persatuan Mahasiswa Indonesia Amerika Serikat (PERMIAS) Massachusetts. PERMIAS sendiri baru didirikan pada tahun 1961 di Washington D.C. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memberi wadah yang menampung mahasiswa Indonesia di wilayah Greater Boston. Tujuan lainnya adalah sebagai perantara promosi

kebudayaan Indonesia (PERMIAS Massachusetts, n.d.). NEIF menjadi salah satu contoh kegiatan promosi budaya yang dilakukan oleh PERMIAS Massachusetts dan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan NEIF, melibatkan seluruh tim pengurus PERMIAS Massachusetts. PERMIAS Massachusetts dan NEIF menjadi sebuah topik yang bagus untuk diulik karena akan menjelaskan bahwa komunitas diaspora juga bisa terlibat kegiatan diplomasi dengan mempertunjukkan kekayaan budaya Indonesia. NEIF di tahun 2019 mengadakan stand bagi Borneo Orangutan Survival (BOS) yang merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat nirlaba dengan fokus pada konservasi orangutan dengan melibatkan warga sekitar di Kalimantan. Adanya stand BOS dalam NEIF tahun 2019 dikarenakan pada tahun 2021 BOS akan membuka BOS USA sehingga mereka ingin memperkenalkan BOS pada masyarakat Amerika Serikat salah satunya dengan membuka stand pada NEIF tahun 2019. Pada saat itu, tim BOS mengajukan permintaan pembukaan stand dalam NEIF tahun 2019 pada tim PERMIAS Massachusetts. Terlibatnya BOS dalam NEIF tahun 2019 menandakan adanya perubahan advokasi oleh PERMIAS Massachusetts melalui NEIF yang semula hanya promosi budaya menjadi promosi budaya dan lingkungan. Namun, di tahun setelahnya yaitu tahun 2021-2025 fokus advokasi PERMIAS Massachusetts dalam NEIF kembali pada promosi budaya.

NEIF sejak awal pelaksanaannya di tahun 2013 selalu diselenggarakan di Copley Square di mana ini merupakan tempat terbuka seperti taman yang letaknya tepat berada di tengah kota Boston. Berdasarkan situs resmi milik PERMIAS Massachusetts, dikatakan bahwa pada tahun 2024 NEIF berpindah lokasi ke Boston

Commons dengan alasan dibutuhkan ruang yang lebih luas. Sama halnya NEIF 2025 yang akan datang juga dilaksanakan di Boston Commons. Perubahan area diselenggarakannya NEIF menjadi gambaran bahwa adanya peningkatan pengunjung di NEIF sehingga diperlukan kawasan baru yang lebih luas. NEIF selalu diselenggarakan di ruang terbuka seperti taman kota dan tanpa dikenakan biaya masuk bagi pengunjung, sehingga pengunjung atau warga lokal yang berada di sekitar lokasi diselenggarakannya NEIF bisa bebas menikmati acara ini. Dalam situs resmi milik PERMIAS Massachusetts juga dikatakan bahwa per tahunnya jumlah partisipan dalam NEIF berjumlah sekitar 5.000 orang (Massachusetts P. , 2024).

NEIF sebagai festival budaya menampilkan berbagai kesenian asal Indonesia diantaranya adalah Tari Poco-Poco yang berasal dari Ternate, penampilan alat musik Angklung, Tarian Tobelo asal Halmahera Utara dan Tari Piring. Unikny, setiap pelaksanaan NEIF ini sering sekali para partisipan baik peserta, panitia hingga pengunjung menarikan Tari Poco-Poco dan Tobelo bersama-sama. Selain itu juga terdapat banyak stand makanan asli Indonesia yang ada dalam NEIF, makanan tersebut diantaranya seperti pempek, bakso, sate ayam, soto ayam, pecel, jajanan pasar, nasi padang, kue lapis, cendol, dan masih banyak makanan lainnya. Makanan ini dijual langsung oleh diaspora Indonesia di Massachusetts yang memiliki usaha berjualan makanan. Tersedia juga stand yang menyediakan permainan tradisional yang bisa dimainkan oleh pengujung. Juga terdapat stand yang menyediakan berbagai pernak-pernik yang biasanya menjadi buah tangan di Indonesia seperti batik dan kerajinan tangan.

Pelaksanaan NEIF oleh PERMIAS Massachusetts ini mendapatkan dukungan dari Indonesian Community of New England (ICONE) Inc., Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) New York, ATASE Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Kerja sama PERMIAS Massachusetts dengan ICONE Inc. dimulai sejak awal dilaksanakannya NEIF yaitu pada tahun 2013, namun berhenti pada tahun 2020 dikarenakan di tahun tersebut ICONE Inc. telah dibubarkan. Perwakilan Atdikbud USA sempat melaksanakan kunjungan pada NEIF tahun 2020, Duta Besar Indonesia untuk Amerika juga sempat memberikan kalimat sambutan pada NEIF 2019, sedangkan KJRI New York aktif dalam mempromosikan poster NEIF di akun sosial media resmi milik mereka hingga NEIF 2025. Dari sini dapat dilihat bagaimana keterlibatan aktif aktor non-pemerintah dalam kegiatan diplomasi juga dapat berperan penting. Komunitas dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam kegiatan diplomasi yang dilakukan oleh warga negara.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji dan berisi bahasan tentang diplomasi publik atau diplomasi diaspora. Penelitian terdahulu ini berupa jurnal atau skripsi yang di dalamnya jelas terdapat sebuah metode, konsep dan teori. Penelitian terdahulu pertama yang diambil penulis adalah sebuah artikel ilmiah dengan judul “Demokratisasi dalam Diplomasi?:Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi “*Citizen Diplomacy*”” oleh Mutmainah (2015), dalam tulisan ini dibahas peningkatan partisipasi warga negara dalam kegiatan diplomasi yang kemudian dihubungkan dengan tipologi *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp. Mutmainah menjelaskan bahwa *citizen*

diplomacy dalam penerapannya memiliki tiga karakteristik yaitu warga negara terlibat dalam interaksi global, sifatnya yang melengkapi diplomasi *country-based*, dan para pelaku *citizen diplomacy* yang memiliki kesadaran global.

Tulisan kedua yang merupakan artikel jurnal oleh Harini (2018) yang berjudul “*The Power Of Emak-Emak : Tenaga Penggerak bagi Perempuan Desa Bakalan Sebagai Pelaku Citizen Diplomacy Berbasis Kearifan Lokal*” yang membahas usaha perempuan dari Desa Bakalan untuk memperkenalkan kesenian tradisional yaitu kothekan dengan penggunaan pembuat sesaji dan lesung melalui media sosial. Usaha ini berdampak pada peningkatan kehadiran turis untuk tujuan melihat pertunjukan seni pada saat masa panen padi. Tentunya upaya ini dapat dikategorikan sebagai pelaksanaan *citizen diplomacy* dengan pemanfaatan globalisasi. Tentunya, aktivitas para perempuan desa Bakalan ini berdampak positif pada citra daerah bahkan negara.

Tulisan ketiga adalah artikel jurnal dengan judul “Peran Aktor Non-Negara dalam Citizen Diplomacy pada Australia-Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2020-2022” oleh Nurshabrina, H. & Utomo, A. B (2024). yang membahas peningkatan *people to people contact* dampak dari keberhasilan program AIYEP melalui interaksi budaya antara Indonesia dan Australia yang tertuang pada pertunjukan seni maupun penyelesaian isu global. Program AIYEP ini dilaksanakan setiap tahun dengan tujuan utama menjaga hubungan bilateral Indonesia dan Australia. AIYEP membuka peluang bagi pemuda sebagai warga biasa menjadi aktor dalam terlibat interaksi budaya dua negara. Salah satu program AIYEP adalah

pertunjukan seni yang dilakukan oleh KEMENPORA Indonesia dan DFAT Australia.

Penelitian terdahulu keempat yang digunakan penulis adalah skripsi oleh Indra (2024) yang berjudul “Potensi *Citizen Diplomacy* Indonesia dalam Mendukung Diplomasi Budaya Pemerintah ke Amerika Serikat melalui Kampanye #BerkainBersama oleh Instagram Swara Gembira”. Batik digunakan sebagai diplomasi budaya oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya menunjukkan kekuatan, namun aktor resmi yang ditunjuk oleh negara menunjukkan kurang berhasil karena masih adanya upaya klaim batik dari negara lain. Sehingga, dibutuhkan peran *citizen diplomacy* sebagai pendukung *first track diplomacy* dengan tujuan menjangkau lebih luas masyarakat internasional. Penelitian ini menghasilkan 100 responden yang memiliki pengalaman serta pengetahuan baik hingga sangat baik pada kampanye #BerkainBersama oleh Instagram Swara Gembira. Data ini kemudian menggambarkan kampanye #BerkainBersama oleh Instagram Swara Gembira memiliki potensi mendukung kegiatan diplomasi pemerintah Indonesia kepada Amerika Serikat.

Terakhir, tulisan terdahulu kelima yang penulis rujuk adalah skripsi oleh Sinulingga (2025) yang berjudul “Peran Friends of Indonesia sebagai Lembaga Diaspora Indonesia dalam Melakukan Praktik *Citizen Diplomacy* di San Francisco pada Tahun 2022-2024” yang membahas bahwa Friends of Indonesia (FOI) berhasil memenuhi lima tipologi *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp. Sesuai tipologi pertama, menjadi *go-between messenger* dengan menjembatani komunikasi masyarakat Indonesia dengan komunitas lokal di San Fransisco. Tipologi kedua,

menjadi *representative for a sectoral, regional, or local economic interest* dengan promosi potensi UMKM Indonesia di San Fransisco melalui *Indonesian Bazaar*. Tipologi ketiga, menjadi *lobbyist or advocate for a particular cause* dengan kolaborasinya bersama iFundEducation dalam mendukung pendidikan tinggi di Indonesia. Tipologi keempat, menjadi *subverter or transformer of existing policies and/or political arrangements* dengan penyelenggaraan bazar dan festival. Terakhir, sesuai tipologi kelima menjadi *autonomous agent in international relations* dengan aktif melakukan kegiatan kemanusiaan, kebudayaan, dan pendidikan secara mandiri tanpa adanya peran resmi dari pemerintah.

Melalui lima penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa semuanya menganalisis fenomena *citizen diplomacy*. Namun, diantara kelima penelitian di atas belum ada yang mengangkat studi kasus *citizen diplomacy* oleh PERMIAS Massachusetts dalam acara NEIF tahun 2013-2025. Sehingga, penulis kemudian menemukan *research gap* untuk membahas studi kasus baru yaitu PERMIAS Massachusetts dalam acara NEIF tahun 2013-2025. Namun, konsep *citizen diplomacy* yang sama dengan penelitian terdahulu tetap digunakan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, maka ditemukan sebuah rumusan masalah “Bagaimana peran PERMIAS Massachusetts sebagai aktor *citizen diplomacy* dalam penyelenggaraan acara New England Indonesian Festival (NEIF) di Boston tahun 2013-2025?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Jika berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuannya adalah untuk membagikan informasi baru tentang topik yang diangkat sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, didasarkan pada latar belakang serta rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menunjukkan dan menjabarkan lebih banyak terkait bentuk upaya *citizen diplomacy* pada penyelenggaraan acara NEIF di Boston tahun 2013-2025.

1.4. Kerangka Pemikiran

1.4.1 *Citizen Diplomacy*

Konsep *citizen diplomacy* yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan oleh Sharp (2001). Dalam hal ini, Sharp menjelaskan bahwa warga negara biasa tidak bisa terlibat langsung dalam kegiatan diplomatik, hal ini dijelaskan dalam tulisannya yang berjudul “Making Sense of Citizen Diplomats: The People of Duluth, Minnesota, as International Actors”. Namun, ia juga menyatakan bahwasannya dalam berdiplomasi banyak aktor non-negara baru yang terlibat dan mengembangkan hubungan yang terjalin antar negara. *Citizen diplomacy* kemudian

didefinisikan sebagai warga negara biasa yang turut berpartisipasi dalam aktivitas diplomasi. Konsep ini menjadi respon dari adanya peningkatan keterlibatan warga negara dalam kegiatan diplomasi.

Terdapat pengertian lain yaitu menurut Marshall yang menyatakan dimana warga negara yang dimaksudkan dalam pengertian *citizen diplomacy* adalah warga negara yang dalam masyarakat memiliki nilai representatif karena keberhasilan dalam menangani sebuah isu. Sehingga, Marshall mengatakan bahwa *citizen diplomacy* tidak sepenuhnya berjalan sendiri tanpa koordinasi dengan negara (Marshall, 1949). Sharp membagi *citizen diplomacy* ke dalam beberapa tipologi di mana tipologi ini masih mengandung dua dimensi aspek dasar diplomasi yaitu siapa yang diwakili dan kepada siapa hal tersebut dituju. Siapa yang diwakilkan dimaksudkan kepada individu, negara, *sub-state*, *trans-state*, *supra-state* atau sebuah ide yang akan digagaskan sebagai representasi sebuah kebijakan. Sedangkan kepada siapa hal tersebut dituju dimaksudkan sebagai sasaran pelaksanaan kegiatan diplomasi, apakah sebuah negara, non-negara atau komunitas internasional.

Tipologi *citizen diplomacy* yang dimaksud oleh Sharp diantaranya adalah:

citizen diplomats as a go between messenger; citizen diplomats as a representative for a sectoral, regional, or local economic interest; citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause; citizen diplomats as a subverter or transformer of existing policies and for political arrangements; citizen diplomats as an autonomous agent in international relations.

Tipologi pertama, *citizen diplomats as a go between messenger* yang kemudian diartikan bahwa *citizen diplomats* menjadi perantara dua negara yang dapat membantu saat hubungan diplomatik antar dua negara mengalami kendala.

Maksud perantara dalam tipologi ini adalah seseorang yang telah memiliki hubungan yang baik dengan suatu negara, sehingga tidak jarang aktor *citizen diplomacy* ini adalah seorang diplomat profesional karena nantinya mereka akan bertugas untuk mendamaikan kondisi kedua negara yang tidak kondusif. *Citizen diplomats* dalam hal ini mewakili negara untuk melakukan komunikasi secara lebih terbuka dengan berkomunikasi secara langsung. Aktor *citizen diplomacy* yang merupakan warga negara biasa dianggap oleh negara dapat lebih menjaga kerahasiaan.

Tipologi kedua, *citizen diplomats* melakukan perannya sebagai perwakilan dalam mencapai kepentingan lokal dengan mempromosikan potensi ekonomi yang dimiliki Indonesia dan diaspora Indonesia di negara lain. Potensi ekonomi yang dimaksudkan disini adalah seni, produk lokal dan juga pariwisata yang dapat menarik masyarakat negara lain untuk melakukan investasi dengan Indonesia ataupun kolaborasi dengan pemerintah Indonesia. Dalam konteks *citizen diplomacy*, delegasi diharapkan untuk dapat mengejar pasar dan investor. Delegasi berpartisipasi dalam promosi produk ataupun jasa dalam forum internasional.

Tipologi ketiga, *citizen diplomats* memiliki peran sebagai aktor yang memperjuangkan atau mengadvokasi suatu kepentingan. Kepentingan tersebut diantaranya isu seperti lingkungan atau hak asasi manusia. Peran ini dapat dilihat dalam kampanye dengan tujuan melakukan perubahan pada hal yang diperjuangkan baik dalam tingkat nasional ataupun internasional. *As a lobbyist* yang dimaksud adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok

dengan tujuan membujuk yang kemudian memberikan keuntungan bagi salah satu atau kedua belah pihak.

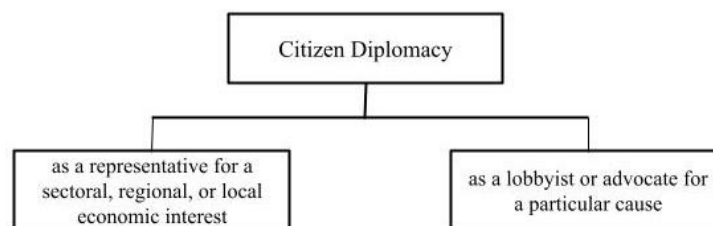
Tipologi keempat, *citizen diplomats* berperan dalam membentuk dan melakukan perubahan tatanan politik baik dalam tingkat nasional maupun internasional dengan pihak yang biasa terlibat dalam hal ini. *Citizen diplomats* dalam tipologi ini berusaha menentang atau mengubah tatanan kebijakan yang saat ini ada atau diterapkan di sebuah negara. Sharp mengatakan bahwa warga biasa dianggap dapat dipercaya dan mencintai kedamaian. Sehingga, kepercayaan akan warga biasa yang cinta damai tersebut menjadi landasan beberapa aktor *citizen diplomacy* melakukan perubahan pada kebijakan luar negeri tertentu.

Tipologi terakhir yaitu tipologi kelima dimana *citizen diplomats* berperan sebagai individu yang memiliki hak yang otonom atau independen dalam hubungan internasional. Peran ini dapat dilakukan dengan dukungan sumber daya finansial dengan kapasitas moral yang dapat memberi kontribusi dalam diplomasi. Tipologi ini menunjukkan bagaimana sebuah individu dapat dengan independen bertindak di panggung internasional. Salah satu faktor pendukung dalam independensi di tipologi ini adalah modal atau dana dan *moral authority*. Kepentingan yang dibawa oleh agen otonom ini tidak selalu berbentuk kepentingan negara atau pemerintah, tidak menutup kemungkinan kepentingan yang dibawa adalah kepentingan pribadi. Berdasarkan tipologi yang dijelaskan oleh Sharp di atas, keterlibatan *citizen diplomats* dalam aktivitas diplomasi hanya bersifat sebagai pelengkap. Hal ini dikarenakan *citizen diplomats* hanya melakukan gagasan yang tidak dapat dilakukan negara. Dengan itu semakin jelas bahwa posisi antara *citizen diplomats*

berbeda dengan aktor lain seperti pemerintah yang memiliki wewenang dalam kebijakan global (Khawarizmi, 2020).

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan dua dari lima tipologi *citizen diplomacy* oleh Sharp yaitu tipologi kedua dan ketiga. Dalam penulisan penelitian ini, penulis mengidentifikasi bahwa tidak ditemukannya tipologi pertama, keempat dan kelima. Tipologi pertama tidak ditemukan karena komunitas diaspora tidak menjadi mediator yang mendamaikan dua negara. Tipologi keempat tidak ditemukan karena komunitas diaspora tidak mengubah kebijakan. Tipologi kelima tidak ditemukan karena komunitas diaspora yang diteliti tidak sepenuhnya menjalankan festival budaya secara independen.

1.5. Sintesa Pemikiran



Gambar 1. Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kerangka berpikir yang merupakan landasan dari sebuah penelitian, dan telah dijelaskan sebelumnya di atas, penulis akan menggunakan konsep *citizen diplomacy* sebagai alur dalam penganalisisan peran komunitas diaspora sebagai aktor diplomasi. Dalam konsep *citizen diplomacy* komunitas diaspora melaksanakan perannya dengan dua tipologi dari lima tipologi yang telah dijelaskan oleh Sharp yaitu (1) *citizen diplomats as a*

representative for a sectoral, regional, or local economic interest dan (2) *citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause*.

1.6. Argumen Utama

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah dan teori konsep yang telah dijabarkan sebelumnya di atas, penulis berargumen bahwa PERMIAS Massachusetts dalam pelaksanaan NEIF sejalan dengan dua tipologi *citizen diplomacy* yang telah disebutkan oleh Sharp. Dua tipologi tersebut adalah tipologi kedua dan tipologi ketiga. Tipologi kedua yaitu *citizen diplomacy as a representative for sectoral, regional, or local economic interests*. PERMIAS Massachusetts pada acara NEIF menyediakan para pelaku UMKM produk lokal Indonesia di Massachusetts ruang untuk memperjualbelikan dan menunjukkan produk milik mereka yang berupa makanan dan kesenian tangan. Tipologi ketiga yaitu *citizen diplomacy as a lobbyist or advocate for a particular cause*. Peran PERMIAS Massachusetts adalah dengan menghadirkan stand Borneo Orangutan Survival (BOS) dalam NEIF tahun 2019 untuk mengetahui kehidupan orangutan di Indonesia dan turut berkontribusi dalam kampanye.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat sebuah deskripsi akan suatu fenomena sosial secara terseluruh dan terperinci. Deskripsi ini menyangkut jawaban dari pertanyaan apa fenomena sosial yang terjadi dan bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi (Purbantina & Perbawani, 2023). Penulis

menggunakan tipe penelitian deskriptif untuk mengetahui peran PERMIAS Massachusetts sebagai aktor dalam pelaksanaan *citizen diplomacy* di dalam penyelenggaraan NEIF.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Peneliti mengambil fokus pembahasan untuk mengetahui bagaimana PERMIAS Massachusetts menjadi aktor *citizen diplomacy* salah satunya dengan pelaksanaan acara New England Indonesian Festival (NEIF). Untuk membuat fokus pembahasan dalam penelitian tetap sesuai dengan judul yang telah dipilih, penulis membatasi analisis dari tahun awal dimulainya NEIF yaitu pada 2013 hingga tahun terakhir NEIF dilaksanakan yaitu pada 2025. Hal ini membantu penulis dalam proses eksplorasi perkembangan NEIF dari awal dilaksanakan hingga terakhir dilaksanakan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan penelitian lapangan berupa wawancara dengan Keona Setiawan selaku *Staff Event* PERMIAS Massachusetts tahun 2025-2026 dan Audi Almunir selaku pemilik Radio Ombak salah satu UMKM dalam NEIF 2025. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan *literature review*. *Literature review* sendiri dapat diartikan sebagai suatu metode yang sistematis dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat melakukan analisis data penelitian bersamaan dengan berjalannya proses pengamatan penelitian. Sehingga, selama berlangsungnya penelitian, data yang diperoleh oleh peneliti dapat segera dianalisis. Telah dijabarkan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara, maka untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis kualitatif. Creswell (dalam Somantri, 2005) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih banyak digunakan logika induktif yang mana hasil wawancara dengan narasumber dan data yang ditemukan akan menjadi alat dalam menemukan pembahasan penelitian. Sehingga, fenomena sosial dalam penelitian kualitatif dijelaskan menggunakan teori yang sebelumnya telah didapatkan. Penelitian kualitatif digunakan demi terciptanya sebuah gambaran terkait kondisi sebenarnya objek penelitian yang bersifat objektif dan rinci. Penelitian kualitatif dilakukan dengan analisis secara rinci seluruh informasi yang dimuat baik dalam media massa dan media cetak.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah penelitian ilmiah, salah satu syarat agar penulisan baik adalah secara sistematis. Sehingga, untuk memudahkan dalam pemahaman dari hasil penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, sintesa pemikiran, argumen utama, metode penelitian yang didalamnya terdapat tipe penelitian, jangkauan

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan tentang *Citizen Diplomacy* PERMIAS Massachusetts dalam Penyelenggaraan New England Indonesian Festival (NEIF) Tahun 2013-2025.

BAB II GAMBARAN UMUM: Pada bagian ini, akan terdiri dari deskripsi juga penjelasan analisis peran PERMIAS Massachusetts dalam melakukan praktik *citizen diplomacy* berdasarkan tipologi kedua *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp.

BAB III PEMBAHASAN: Pada bagian ini, akan terdiri dari penjelasan analisis dan deskripsi peran PERMIAS Massachusetts dalam melakukan *citizen diplomacy* berdasarkan tipologi ketiga *citizen diplomacy* oleh Paul Sharp.

BAB IV PENUTUP: Pada bagian ini, akan terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang *Citizen Diplomacy* PERMIAS Massachusetts dalam Penyelenggaraan New England Indonesian Festival (NEIF) Tahun 2013-2025.